

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stimulasi (ASAH) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menstimulasi keterampilan dasar anak usia 0 sampai 6 tahun agar berkembang secara optimal. Setiap anak hendaknya mendapat stimulasi rutin sedini dan sekonsisten mungkin. Otak anak yang berkembang sangat cepat mengandung sekitar 100 miliar neuron, menghasilkan miliaran koneksi antar neuron, banyak di antaranya melebihi kebutuhan, koneksi tersebut harus diperkuat dengan rangsangan yang berbeda. Anak-anak yang menerima stimulasi teratur dan tepat sasaran sejak usia dini berkembang lebih cepat dan memiliki otak 30% lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang menerima stimulasi lebih sedikit atau terlambat dan tidak menerima stimulasi sama sekali. Stimulasi akan efektif bila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya, usia untuk stimulasi anak balita adalah 12-15 bulan, 15-18 bulan, 18-24 bulan, 24-36 . bulan. , 36-48 bulan, 48-60 bulan (Meri Neharta, Lili Fajria, 2020).

Stimulasi yang kurang diakibatkan dari lingkungan karena kesibukan orang tua dalam bekerja atau adanya keterbatasan pemahaman orang tua dalam mendidik anak. Kondisi ini dapat menghambat satu atau semua perkembangan anak sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tertentu. Selain itu, ini dapat memperparah keadaan anak bila lama tidak diberikan stimulasi yang tepat dari orang tuanya (Yuspendi, chusnul rizka febrianti, 2023).

Fakta yang ditemukan pada 3 anak balita yang dihantarkan oleh orang tua ke Puskesmas Oesapa yang dilakukan penilaian perkembangan anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah terdapat 1 anak yang hasil KPSP meragukan (nilai KPSP: 7) dan 1 anak kemungkinan ada penyimpangan perkembangan anak (nilai KPSP 5). Saat wawancara dengan ibunya tentang stimulasi perkembangan anak, ibu menjawab “saya tidak tahu tentang stimulasi perkembangan anak”, saya pikir anak akan dengan sendirinya bisa pintar’.

Penelitian yang dilakukan oleh White (1971) menunjukkan pengaruh stimulasi awal terhadap tanggapan visual motorik si bayi. Pada umumnya bayi dapat menyentuh suatu obyek dan memegangnya pada usia lima bulan. Meskipun hal ini merupakan tahap perkembangan umum, namun proses belajar dapat dipercepat. White mengadakan

eksperimen dengan dua kelompok bayi. Kelompok bayi yang pertama ditempatkan di tempat tidur yang tebengnya ditutupi dengan kain putih, sehingga mereka tidak dapat melihat sesuatu yang ada di luar tempat tidur mereka langit-langit ruangnya pun berwarna putih, kosong. Mereka tidak diberi mainan yang dapat dilihat dan dipegang, sedang kelompok bayi kedua di tempat tidur yang tebengnya tidak ditutup, tiga kali sehari ditengkurapkan selama 15 menit, sehingga mereka dapat melihat apa yang ada di luar tempat tidur mereka. Kecuali itu di atas mereka digantungkan mainan-mainan yang dapat dilihat dan dipegang, kasur mereka dilapisi dengan kain yang bergambar binatang, bunga, bola yang warna-warni. Ternyata kelompok bayi kedua ini hanya membutuhkan waktu rata-rata tiga setengah bulan untuk dapat meraih dan memegang obyek yang dilihatnya, sedang kelompok pertama membutuhkan waktu lima bulan.

World Organization (WHO) 2022 Lebih dari 250 juta atau 43 % anak usia dibawah 5 tahun negara yang berpenghasilan rendah bahkan menengah gagal mencapai potensi perkembangan, Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi indeks perkembangan anak di Indonesia yaitu 88,3%.

Berdasarkan data yang ada di puskesmas oesapa didapatkan bahwa anak gizi buruk dengan gangguan perkembangan yaitu 3.7%.s

Indeks Keberhasilan SDIDTK dalam tahun 2016 diproyeksikan bisa menjangkau 90% anak prasekolah melalui kegiatan SDIDTK (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Deteksi dini gangguan perkembangan berarti skrining atau deteksi dini gangguan perkembangan pada anak, termasuk menindaklanjuti keluhan orang tua mengenai gangguan perkembangan anak. Instansi dan mitra pemerintah (kesehatan, pendidikan dan masyarakat) bekerja sama membantu pelaksanaan program yang meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini (Kemenkes RI, 2012).

Utamingtyas (2019) menyatakan pemberian pendidikan kesehatan terkait stimulasi berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia 12-24 bulan dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan menurut Obradovic, Yousafzai, Finch, dan Rasheed (2016), pada responden usia 18 bulan, 24 bulan, dan 48 bulan ditemukan kualitas stimulasi yang paling efektif yang dilakukan ibu di rumah adalah pada anak (Meri Neharta). , Lili Fajria, 2020)..

Safinatul bahwa didapatkan nilai $p=0,022$ ($p < \alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak, diperoleh nilai $OR=12$ artinya ibu dengan pengetahuan buruk berisiko 12 kali lebih besar memiliki anak dengan perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya baik.

Menurut Glascoe melaporkan bahwa kecurigaan orang tua terhadap gangguan perkembangan anaknya (dengan membandingkan terhadap anak-anak lain) yaitu umum ("anak saya 'tertinggal' dari anak lain") 80%, keterampilan gerak halus 75%, berbicara 55% Perilaku-emosi 41%, keterampilan sekolah (umur >4 tahun) 40% (Yuspendi, Chusnul Rizka Febrianti, 2023)

Gangguan perkembangan adalah kondisi dimana kemampuan individu untuk berkembang seiring bertambahnya usia mengalami gangguan. Gangguan perkembangan adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan dimana seorang anak sebenarnya lahir cukup bulan, namun kemudian dalam tahap tumbuh kembang mengalami kekurangan perkembangan fisik, disertai kekurangan gizi. Mengenal deteksi tumbuh kembang dan keterlambatan perkembangan sosial atau motorik (Feri Faila Sufa, Mutiah, 2023)

Stimulasi merupakan upaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh kegembiraan dan kasih sayang. Tindakan stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, bermain bersama anak, dan berbahagia bersama. Stimulasi berkembang secara bertahap dan terus menerus dan mencakup empat bidang pengembangan keterampilan. Stimulasi dimulai dari tahap tiba. Aktivitas bermain dan suasana penuh kasih sayang penting untuk merangsang seluruh sistem sensorik, perkembangan keterampilan motorik halus dan halus, keterampilan komunikasi dan perasaan mental anak. Selain rangsangan, ada faktor eksternal lain yang mempengaruhi kecerdasan anak, antara lain kualitas asupan makanan, keteladanan orang tua yang tepat, dan kasih sayang terhadap anak. Ritme tersebut merupakan upaya untuk mendorong anak mengenalkan pengetahuan atau keterampilan baru, yang ternyata sangat penting dalam upaya peningkatan kecerdasan anak.

Stimulasi tersebut juga dilakukan oleh orang tua (keluarga) pada setiap kesempatan atau setiap hari. Stimulasi sesuai usia dan prinsip stimulasi. Dalam pemecahan masalah pada anak usia dini terdapat salah satu aspek perkembangan kognitif anak, yaitu kognisi merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu dalam menghubungkan, mengevaluasi dan memperhitungkan suatu kejadian atau peristiwa, untuk mengembangkan imajinasinya, memperkenalkan anak-anak dengan alam, dengan kreativitas, dengan masalah. solusi, strategi, prediksi, pengetahuan kontekstual. Apabila ibu tidak memberikan stimulasi yang baik pada aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa lisan dan sosialisasi mandiri, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak pada masa emas, atau bahkan gangguan permanen,

sehingga terjadilah a. risiko berikutnya. tahap kehidupan, dimana orang dewasa menjadi tidak dapat menyesuaikan diri, menyakiti diri sendiri dan merusak diri sendiri serta memiliki harga diri yang rendah. Stimulasi sangat penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak agar perkembangannya berlangsung optimal (Meri Neharta, Lili Fajria, 2020).

Edukasi penerapan stimulasi sangat penting untuk pengetahuan para ibu, untuk meningkatkan kemampuannya dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini sejak bayi baru lahir melalui kegiatan bermain yang dilakukan secara teratur dan terus menerus dengan penuh kasih sayang dan perasaan gembira, agar dapat membesarkan anak-anak. Keterampilan kecerdasan agar tumbuh kembang anak berkembang secara maksimal, rangsangan ini akan mempengaruhi perkembangan belajar dan motorik anak. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) pada setiap kesempatan atau setiap hari, stimulasi disesuaikan dengan usia dan prinsip stimulasi (Mahyumi Rantina, Hasmalena, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah efektifitas edukasi ibu anak balita tentang stimulasi perkembangan anak terhadap penerapan stimulasi anak dengan gangguan perkembangan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran efektifitas edukasi ibu anak balita tentang stimulasi perkembangan anak terhadap penerapan stimulasi anak dengan gangguan perkembangan di wilayah kerja puskesmas Oesapa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi pendidikan ibu, usia ibu, penghasilan keluarga
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak sebelum melakukan edukasi
3. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak setelah melakukan edukasi
4. Mengidentifikasi penerapan stimulasi ibu terhadap anak sebelum melakukan edukasi
5. Mengidentifikasi penerapan stimulasi ibu terhadap anak setelah melakukan edukasi

6. Untuk membandingkan pengetahuan ibu tentang stimulasi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi
7. Untuk membandingkan perkembangan anak sebelum dan setelah ibu memberikan penerapan stimulasi anak dengan gangguan perkembangan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menambah keluasan ilmu dibidang keperawatan terutama dalam pemanfaatan proposal tentang efektifitas edukasi terhadap penerapan stimulasi orangtua pada anak dengan gangguan perkembangan

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar dilapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gangguan perkembangan pada anak sehat

2. Bagi pasien

Diharapkan dapat memiliki perkembangan yang baik

3. Bagi keluarga

Ibu dapat mengetahui dan memberikan kebutuhan stimulasi (ASAH) pada anak